

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

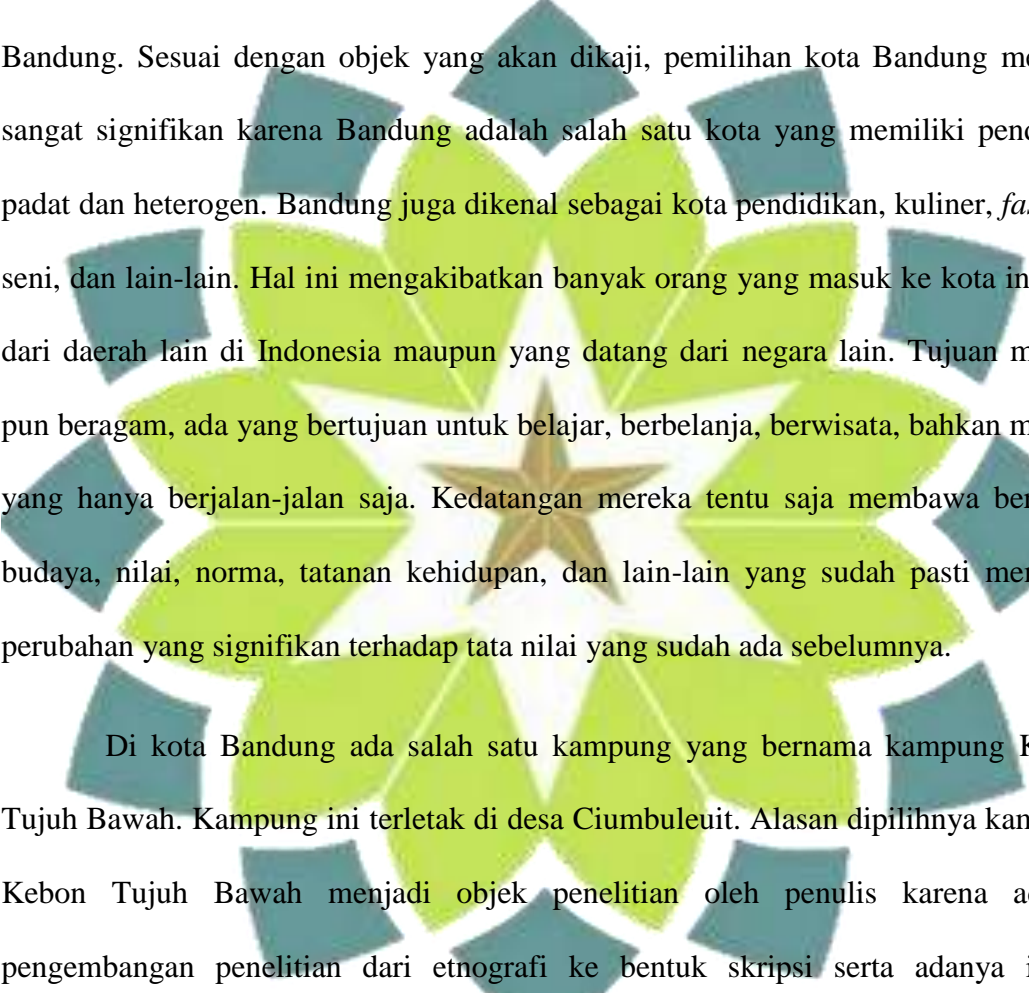


Keadaan dan kondisi masyarakat senantiasa akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan kondisi pada jaman dulu dan kondisi jaman sekarang. Pada jaman dulu, digambarkan bahwa kedudukan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Laki-laki memiliki kekuasaan atas ruang publik, sedangkan perempuan hanya berkuasa atas ruang domestik saja. Artinya, kekuasaan perempuan hanya sebatas pada *dapur, sumur, dan kasur*, sedangkan kekuasaan laki-laki lebih dari itu. Namun, pada jaman sekarang ada pergeseran dan perubahan ruang publik. Dominasi laki-laki terhadap ruang publik tidak lagi besar, melainkan sudah berbaur dengan hadirnya perempuan di dalam tatanan ruang publik tersebut. Dewasa ini, banyak perempuan yang sudah memberi warna pada tatanan kehidupan yang dulu didominasi oleh laki-laki, seperti: pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, agama, bahkan politik. Artinya, sejalan dengan perkembangan jaman maka perubahan tidak akan terhindarkan. Perubahan tersebut akan tetap terjadi pada semua elemen masyarakat dalam kehidupan.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu wilayah atau tempat dengan ikatan dan aturan tertentu (KBBI, 2008:924). Kehidupan masyarakat selalu dinamis dan bergerak. Hal ini berakibat pada terjadinya perubahan-

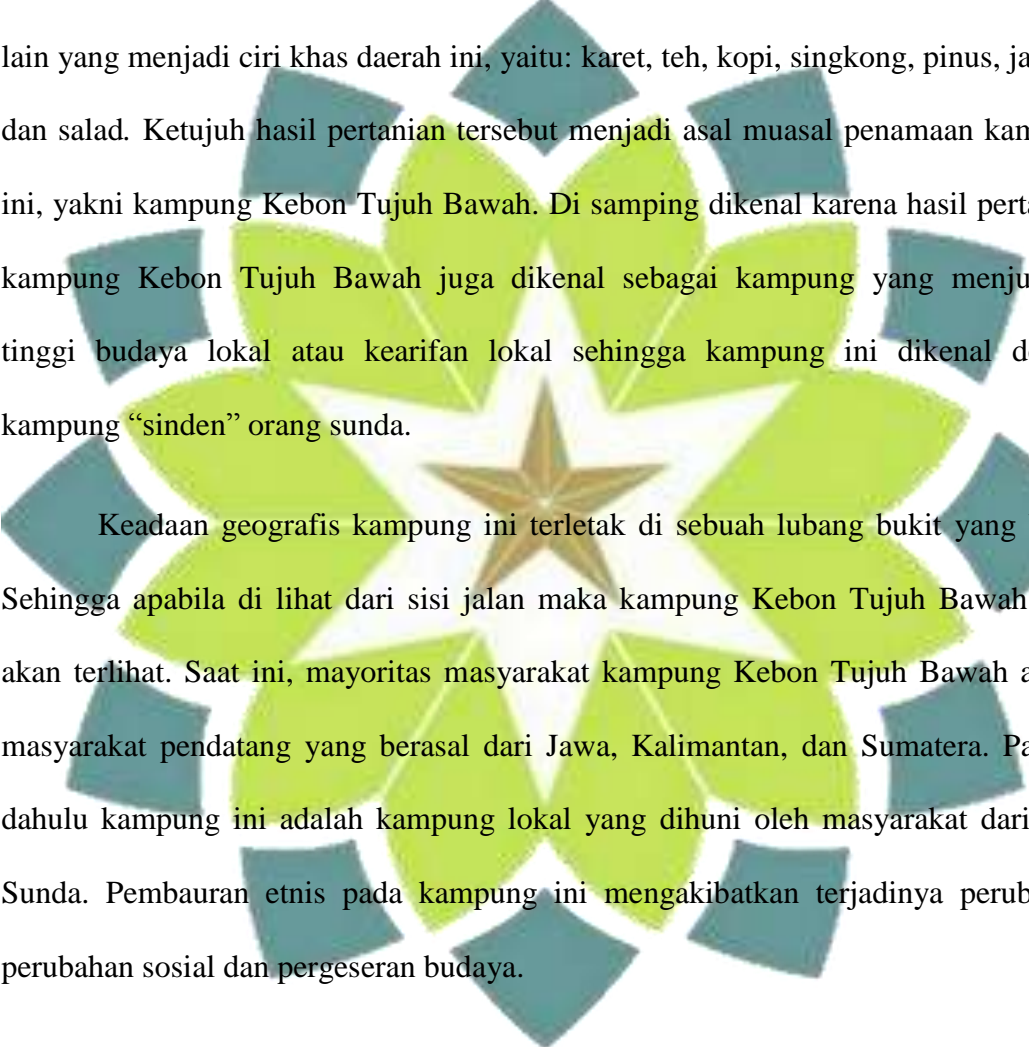
perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan seperti pergeseran nilai-nilai, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 1990:301). Lebih lanjut Syatra (2010:196) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, bahasa, seni dan lain-lain.

Pengaruh-pengaruh dalam perubahan sosial di masyarakat, tidak terlepas dari perkembangan tatanan kehidupan pada masyarakat luar, terutama di era globalisasi yang menuntut masyarakat untuk menjadi bagian di dalamnya. Hal ini menyebabkan banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Perubahan itu ditandai dengan dibukanya perdagangan bebas antarbangsa yang memudahkan orang asing untuk memperkenalkan budaya, ekonomi, IPTEK, politik, dan ideologi mereka. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada tatanan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia akan berdampak langsung pada masyarakat. Dampak tersebut dapat dimaknai sebagai pengaruh yang ditimbulkan perubahan tersebut baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positif secara nyata akan membawa masyarakat kepada tingkat kehidupan yang lebih baik, seperti kemajuan IPTEK, tata nilai, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Pengaruh negatif tentu saja akan membawa masyarakat kepada pola hidup konsumtif, menipisnya identitas budaya, individualistik, westernisasi, serta kesenjangan sosial.



Berdasarkan penjelasan di atas, perubahan yang terjadi terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat sudah pasti terjadi. Perubahan tersebut terjadi di semua lapisan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Pada penelitian ini, objek kajian yang akan dibahas berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terjadi di kota Bandung. Sesuai dengan objek yang akan dikaji, pemilihan kota Bandung menjadi sangat signifikan karena Bandung adalah salah satu kota yang memiliki penduduk padat dan heterogen. Bandung juga dikenal sebagai kota pendidikan, kuliner, *fashion*, seni, dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan banyak orang yang masuk ke kota ini baik dari daerah lain di Indonesia maupun yang datang dari negara lain. Tujuan mereka pun beragam, ada yang bertujuan untuk belajar, berbelanja, berwisata, bahkan mereka yang hanya berjalan-jalan saja. Kedatangan mereka tentu saja membawa beragam budaya, nilai, norma, tatanan kehidupan, dan lain-lain yang sudah pasti membuat perubahan yang signifikan terhadap tata nilai yang sudah ada sebelumnya.

Di kota Bandung ada salah satu kampung yang bernama kampung Kebon Tujuh Bawah. Kampung ini terletak di desa Ciumbuleuit. Alasan dipilihnya kampung Kebon Tujuh Bawah menjadi objek penelitian oleh penulis karena adanya pengembangan penelitian dari etnografi ke bentuk skripsi serta adanya ikatan emosional dengan warga Kampung Kebon Tujuh Bawah. Menurut Epon Sumirah (tokoh adat setempat), desa Ciumbuleuit merupakan daerah elit sejak jaman penjajahan Belanda di bawah pemerintahan Ratu Helmina. Pada waktu itu, jalan-jalan untuk transportasi sudah di aspal dan rumah-rumah pun sudah menggunakan dinding



semen sehingga kesan elit sudah sangat melekat pada daerah ini karena sangat sedikit penduduk yang rumahnya berdinding rumpiah ataupun bambu. Hasil pertanian pun sudah sangat mapan, terbukti dengan dibangunnya *leuit-leiut* (gubuk untuk padi) untuk pasokan makanan untuk kemudian hari. Selain padi, ada tujuh hasil pertanian lain yang menjadi ciri khas daerah ini, yaitu: karet, teh, kopi, singkong, pinus, jagung, dan salad. Ketujuh hasil pertanian tersebut menjadi asal muasal penamaan kampung ini, yakni kampung Kebon Tujuh Bawah. Di samping dikenal karena hasil pertanian, kampung Kebon Tujuh Bawah juga dikenal sebagai kampung yang menjunjung tinggi budaya lokal atau kearifan lokal sehingga kampung ini dikenal dengan kampung “sinden” orang sunda.

Keadaan geografis kampung ini terletak di sebuah lubang bukit yang besar. Sehingga apabila di lihat dari sisi jalan maka kampung Kebon Tujuh Bawah tidak akan terlihat. Saat ini, mayoritas masyarakat kampung Kebon Tujuh Bawah adalah masyarakat pendatang yang berasal dari Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Padahal dahulu kampung ini adalah kampung lokal yang dihuni oleh masyarakat dari etnis Sunda. Pembauran etnis pada kampung ini mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial dan pergeseran budaya.

Perubahan yang sangat jelas terjadi pada kampung Kebon Tujuh Bawah adalah hilangnya kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi tradisi masyarakatnya. Misalnya, tradisi kumpul bersama untuk melakukan berbagai macam kegiatan, baik kesenian, program desa, pengajian agama, lomba-lomba olahraga, dan lain-lain.

Seiring dengan perubahan tersebut, kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi tradisi banyak ditinggalkan dan dilupakan. Selain itu, Kampung Kebon Tujuh Bawah merupakan daerah incaran investor asing karena posisinya yang strategis maka banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli lahan disana untuk berbisnis. Perubahan-perubahan tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dihindarkan bagi kampung Kebon Tujuh Bawah dalam rangka menghadapi pesatnya laju perubahan universal (globalisasi).

Perubahan yang terjadi pada kampung Kebon Tujuh Bawah adalah perubahan yang disebabkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat kampung dengan masyarakat di luar. Interaksi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi struktur sosial, kultural, serta interaksi antar warga masyarakat di kampung tersebut. Misalnya, perubahan dalam aspek nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan, solidaritas, agama, dan pembentukan pranata-pranata sosial. Perubahan-perubahan tersebut tidak bisa dihindari oleh masyarakat Kampung Kebon Tujuh Bawah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan memfokuskan pada pemahaman dan penganalisisan terjadinya perubahan sosial-budaya dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Penelitian tersebut kemudian akan dikerangkai dengan judul “**Studi Perubahan Sosial-Budaya di Kampung Kebon Tujuh Bawah, Cidadap, Kota Bandung (1982-2012)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini akan di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan sosial-budaya yang terjadi di masyarakat Kampung Kebon Tujuh Bawah, Cidadap, kota Bandung sejak tahun 1982 hingga 2012?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan di masyarakat Kampung Kebon Tujuh Bawah, Cidadap, kota Bandung sejak tahun 1982 hingga 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perubahan sosial-budaya yang terjadi di masyarakat Kampung Kebon Tujuh Bawah, Cidadap, Kota Bandung dari sejak 1982 hingga 2012.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan di masyarakat kampung Kebon Tujuh Bawah, Cidadap, kota Bandung sejak tahun 1982 hingga 2012.
3. Untuk mencari solusi permasalahan sosial dan kebudayaan masyarakat di Desa Ciumbuleuit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai relevansi dalam upaya mengembangkan dan memperkaya khazanah penelitian di bidang ilmu sosial. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan ilmiah atau teoretis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan konsep atau teori bagi pengembangan ilmu sosial, terutama konsep teori perubahan sosial dan kebudayaan yang menjadi pokok kajian masyarakat.

2. Kegunaan sosial atau praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi solusi permasalahan perubahan sosial dan kebudayaan bagi masyarakat Desa Ciumbuleuit, yang terdiri dari 11 RW, yakni RW 01 Sengkok, RW 02 Cipicung Hilir, RW 03 Bongkor, RW 04 Cisaladah (Kampung Kebon Tujuh Bawah), RW 05 Sanghiang, RW 06 Ranca Bentang, RW 07 Cisatu, RW 08 Curug Dago, RW 09 Nyalindung, RW 10 Cipicung Girang dan RW 11 Cikadu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kepentingan manusia yang tidak terbatas mengakibatkan manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas pula. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Menurut Selo Soemardjan (dalam Basrowi, 2005:156) bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada

lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial dan kebudayaan akan diakui apabila melewati suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan. Saluran perubahan sosial dan kebudayaan dapat berbentuk lembaga kemasyarakatan dalam bidang pendidikan, ekonomi, agama, pemerintahan, rekreasi, dan lain-lain. Pada dasarnya, saluran perubahan sosial dan kebudayaan berfungsi agar perubahan dikenal, diakui, diterima, dan digunakan oleh masyarakat (Basrowi, 2005:168). Pendapat Basrowi tersebut sesuai dengan objek penelitian di kampung Keon Tujuh Bawah yang mengalai perubahan seiring dengan berubahnya pola-pola kehidupan yang menyentuh aspek pendidikan, ekonomi, budaya, pola keagamaan.

Pengaruh sosial dan kebudayaan diawali dengan adanya interaksi antarmasyarakat. Secara teoretis, sosial dan budaya itu berbeda, tetapi pada kenyataannya kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Ketika terjadi perubahan sosial maka secara tidak langsung akan terjadi pula perubahan budaya. Perubahan-perubahan tersebut mempunyai aspek yang sama, yaitu berkaitan dengan penerimaan dan cara-cara baru atau suatu perbaikan suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Sulit untuk membayangkan apabila terjadi perubahan-perubahan sosial tanpa didahului oleh suatu perubahan kebudayaan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, perkawinan, hak milik, lembaga pendidikan atau pun negara tidak

akan mengalami perubahan apapun apabila tidak didahului oleh suatu yang fundamental di dalam kebudayaan. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik karena perubahan di bidang lain akan segera mengikutinya. Ini disebabkan, karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya saling mejalin satu sama lain. Apabila suatu negara mengubah undang-undang dasarnya atau bentuk pemerintahannya maka perubahan yang kemudian terjadi tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga politik saja, tetapi juga lembaga-lembaga yang lain (Soekanto, 1990:310).

Keharmonisan masyarakat akan timbul apabila masyarakat bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan budaya. Keserasian dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan dalam masyarakat. Dengan keserasian dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok berfungsi saling mengisi (Soekanto, 1990:352).

Menurut Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yang dikutip oleh Basrowi (2005:169) perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan bergerak ke arah suatu bentuk yang sama sekali baru atau bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. Salah satu perubahan dapat dilakukan dengan mengadakan modernisasi.

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada

aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (William F.Ogburn menekankan pada kondisi teknologis). Sebaliknya ada pula yang mengatakan bahwa semua kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan menghasilkan perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 1990:306).

Beberapa perspektif teori perubahan sosial:

1. *Teori Sosiohistoris*: Menempatkan variabel latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor penting terjadinya perubahan sosial. Perspektif ini melihat perubahan dalam dua dimensi: (1) suatu siklus (2) suatu linear. Ibnu khaldun mengemukakan bahwa perubahan siklus yang analisisnya memfokuskan pada bentuk dan tingkat pengorganisasian kelompok dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. August Comte, Spencer, Durkheim melihat perubahan perkembangan (linear), masyarakat walaupun lambat tapi pasti, akan terus bergerak, berkembang, dan akhirnya berubah dari struktur sosial yang sederhana, menuju yang lebih kompleks dan modern.
2. *Teori Fungsionalisme Struktural*: Talcot Parson, melihat perubahan sosial sebagai dinamika adaptif, menuju keseimbangan baru, akibat perubahan lingkungan eksternal.
3. *Teori Psikologi Sosial*: Everet Hegen, memandang perubahan sosial sebagai akibat dari peran aktor individu untuk berkreasi dan berkembang.

4. *Teori Konflik*: Karl Marx, menjelaskan fenomena perubahan sosial karena adanya proses sosial disosiatif (pertentangan) dalam masyarakat. (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007:378-381).

1.6 Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

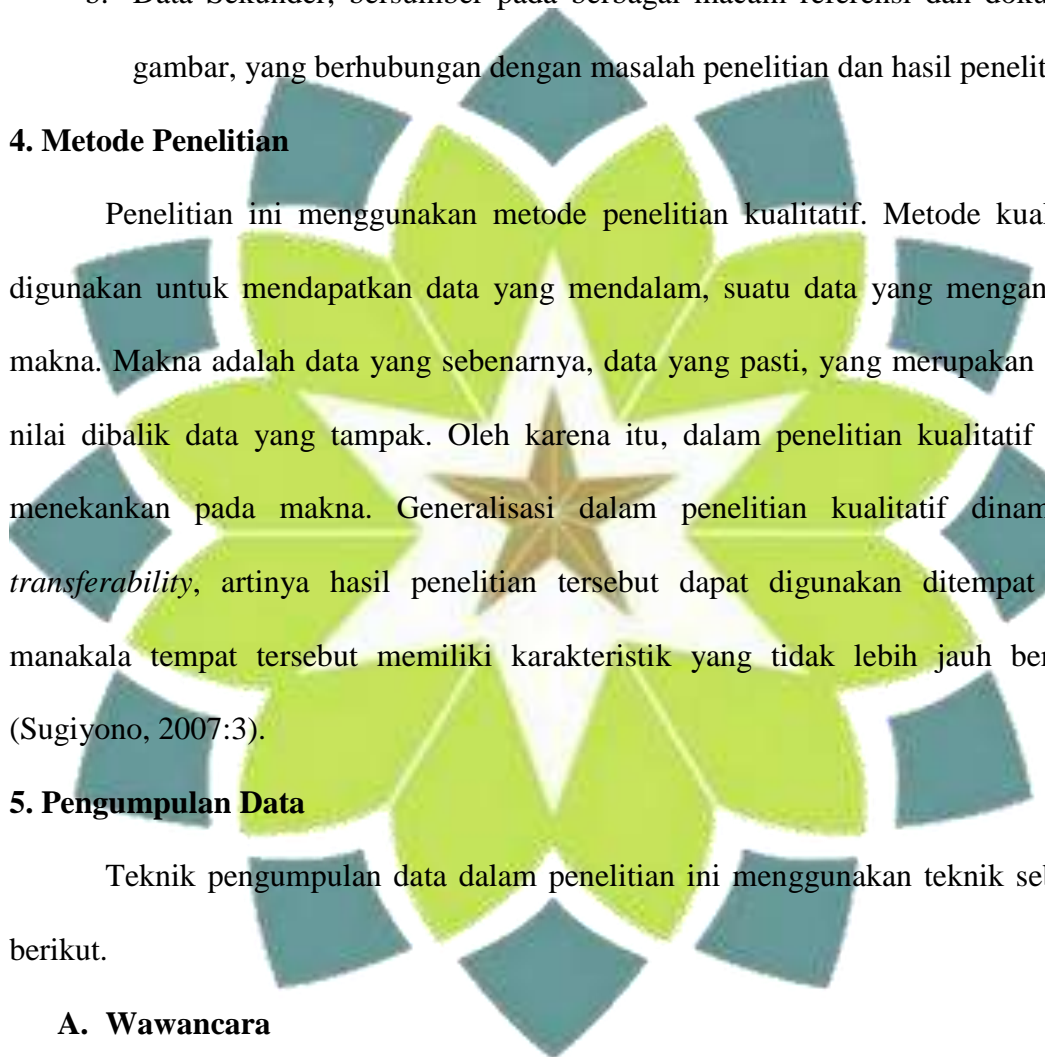
Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah di kampung Kebon Tujuh Bawah Kecamatan Cidadap kota Bandung. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, adanya sumber data yang bisa digunakan untuk memecahkan dan mengungkap masalah penelitian.

2. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, dengan alasan data kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Jenis data yang akan disusun adalah data tentang perubahan sosial dan kebudayaan di masyarakat kampung Kebon Tujuh Bawah di kampung Kebon Tujuh Bawah Kecamatan Cidadap kota Bandung.

3. Sumber Data

Penulisan penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- 
- a. Data Primer, sumber yang keterangannya diperoleh langsung dari hasil pengamatan objek penelitian, maupun jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden secara langsung.
 - b. Data Sekunder, bersumber pada berbagai macam referensi dan dokumen, gambar, yang berhubungan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti, yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak lebih jauh berbeda (Sugiyono, 2007:3).

5. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut.

A. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri

sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2007:72).

Berbagai macam metode wawancara yang ada, dari metode wawancara mendalam hingga wawancara bertahap. Adapun metode wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, metode wawancara mendalam, yakni penulis melakukan wawancara secara terbuka dan langsung kepada informan, dan informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti, yang bertugas melakukan wawancara dilokasi penelitian. Adapun informan yang diwawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tokoh Adat dan Masyarakat
- 2) Aparatur Desa
- 3) Tokoh Agama
- 4) Masyarakat Sekitar (Laki-laki, Perempuan, Dewasa, Remaja dan Anak-anak)

B. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra yang lainnya.

Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi pasrtisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur (Bungin, 2007:115)

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi, artinya peneliti bagian dari objek penelitan dan ikut langsung terlibat kedalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Sehingga ke validan datanya akurat, karena kita melihat langsung dan merasakan. Sehingga hasilnya lebih akurat. Peneliti menggunakan kamera dan *type recorder* melalui HP untuk kelengkapan observasi.

1.7 Analisis Data

Pengelolaan dan analisis data, dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, mereduksi data yang berhubungan dengan jamanlah dan data yang tidak berhubungan dengan jamanlah. Setelah data-data dikelompokan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Kemudian mengambil kesimpulan peneltian untuk dibuat ke dalam redaksi-redaksi kalimat yang dituangkan dalam membuat laporan penelitiannya.

Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2007:91), bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1.8 Langkah-langkah Penelitian

1. Perancangan Instrumen Pengumpulan Data

Menyiapkan daftar-daftar pertanyaan mengenai jamanlah yang ingin diketahui dari pada informan. Adapun daftar pertanyaan ini yang nantinya akan menjadi pedoman saat melakukan wawancara.

2. Pengumpulan Data

Rencana pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan, yaitu bulan Juni, Juli, Agustus 2012.

3. Klasifikasi Data

Setelah data terkumpul dilakukan pengklasifikasian data, data-data yang terkumpul kemudian dikelompokkan untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan, baik yang bersumber dari Tokoh Adat dan Masyarakat dan Agama, Aparatur Desa, maupun masyarakat setempat.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengklarifikasian data, kemudian data diseleksi sesuai keperluan, mereduksi data yang berhubungan dengan perjamanlahan dan data yang tidak berhubungan dengan perjamanlahan.

5. Pembahasan

Semua temuan dari lapangan dihubungkan disertai dengan sumber-sumber teori sosial dan kemudian dituangkan kedalam laporan penelitian sehingga menjadi kalimat koheren.

6. Penarikan Kesimpulan

Setelah penulisan pembahasan selesai kemudian diakhir ditarik kesimpulan juga disertai dengan saran-saran.

